

memperoleh wawasan dan ilmu tentang gizi. Jenjang pendidikan memiliki penekanan materi yang berbeda-beda sehingga semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin luas wawasan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Liwidjaja dan Pasuhuk (1984) berpendapat bahwa pendapatan dan pendidikan keluarga ternyata menjadi masalah dalam hal menentukan atau memilih makanan, menunjukkan bahwa nilai pendidikan adalah suatu jalan untuk memperbaiki kesehatan yang diperoleh dari makanan bergizi.

Observasi awal di Kelurahan Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo, mendapatkan beberapa hal, yaitu:

(1) Masyarakat pedesaan tersebut mempunyai jenjang pendidikan formal yang bervariasi, pengetahuan gizi ibu yang masih rendah, serta kurangnya mutu dan keragaman pangan. (2) Beberapa keluarga yang berpenghasilan cukup sebagian anaknya masih menderita kurang gizi. Keadaan ini menunjukkan bahwa banyak warga masyarakat masih belum mengetahui manfaat makanan bagi kesehatan tubuh.

Pola makan pada umumnya dipengaruhi berbagai faktor pendidikan dan kesadaran gizi, pertimbangan ekonomi dan bahan makanan yang tersedia. Berdasarkan fakta dan hasil observasi tersebut beberapa permasalahan yang dapat dimunculkan adalah menyangkut peran ibu, jenjang pendidikan dan pendapatan keluarga, hubungannya dengan pola konsumsi sehari-hari, luruh penghasilan keluarga berupa uang yang dibatasi pendapatan suami, istri dan anak yang belum berkeluarga per bulan.

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara:

1. Jenjang pendidikan dengan pola makan keluarga di Kelurahan Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.
2. Pengetahuan gizi ibu dengan pola makan keluarga di Kelurahan Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.
3. Pendapatan keluarga dengan pola makan keluarga di Kelurahan Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.
4. Jenjang pendidikan, pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga dengan pola makan keluarga di Kelurahan Jatisobo

Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilangsungkan di Kelurahan Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Waktu penelitian dari bulan Agustus 2003-Maret 2004.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif *ex post facto*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang menjadi anggota PKK di Kelurahan Jatisobo Kecamatan Polokarto Kab. Sukoharjo. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 186 orang. Sampel diambil secara *random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan angket. Teknik analisa data dengan regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Jenjang Pendidikan

Data jenjang pendidikan sebagai berikut: (1) skor tertinggi 6; (2) skor terendah 3; (3) mean sebesar 13,97; dan (4) standar deviasi sebesar 3,43.

2. Pengetahuan Gizi Ibu

Data pengetahuan gizi ibu sebagai berikut: (1) skor tertinggi 184; (2) skor terendah 104; (3) mean sebesar 133,534; dan (4) standar deviasi sebesar 18,467.

3. Pendapatan Keluarga

Data pendapatan keluarga sebagai berikut: (1) skor tertinggi 1660; (2) skor terendah 350; (3) mean sebesar 963,4264; dan (4) standar deviasi sebesar 332,314.

4. Pola Makan Keluarga

Data pola makan keluarga sebagai berikut: (1) skor tertinggi 166; (2) skor terendah 100; (3) mean sebesar 129,045; dan (4) standar deviasi sebesar 17,676.

Hasil uji prasyarat yang dilakukan diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $5,7809 < 7,615$ sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji regresi sederhana diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dengan pola makan keluarga pada taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{reghitung} = 7,913 > F_{tabel} = 4,08$ koefisien tersebut sangat signifikan. Koefisien

korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,41$ dan keberartian regresi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 3,08 > t_{tabel} = 2,021$ koefisien korelasi signifikan, ada hubungan positif jenjang pendidikan dengan pola makan keluarga.

- 2) Pengetahuan gizi ibu dengan pola makan keluarga pada taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{reghitung} = 5,815 > F_{tabel} = 4,08$ signifikan. Koefisien korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,356$ dan keberartian regresi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 2,581 > t_{tabel} = 2,021$ maka koefisien korelasi adalah berarti, ada hubungan positif pengetahuan gizi ibu dengan pola makan keluarga.
- 3) Pendapatan keluarga dengan pola makan keluarga pada taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{reghitung} = 4,115 > F_{tabel} = 4,08$ adalah berarti. Koefisien korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,305$ dan keberartian regresi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 2,581 > t_{tabel} = 2,021$ maka koefisien korelasi adalah berarti, ada hubungan positif pendapatan keluarga dengan pola makan keluarga.
- 4) Jenjang pendidikan, pengetahuan gizi ibu, dan pendapatan keluarga dengan pola makan keluarga pada taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{reghitung} = 5,256 > F_{tabel} = 2,85$ adalah berarti. Koefisien korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,5415$ dan keberartian regresi korelasi diperoleh $F_{hitung} = 5,2561 > t_{tabel} = 2,85$ adalah berarti, sehingga ada hubungan positif antara jenjang pendidikan, pengetahuan gizi ibu, dan pendapatan keluarga dengan pola makan keluarga di kelurahan Jatisobo Kecamatan Polokargo Kabupaten Sukoharjo dapat diterima.

Berdasarkan pengujian diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara jenjang pendidikan dengan pola makan keluarga. Hal ini karena seorang ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi memiliki pemahaman yang tinggi pula tentang pentingnya kebiasaan pola makan. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi tentang pentingnya pola makan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah (Rahayuningsih, 1996).

Berdasarkan pengujian kedua diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan gizi ibu dengan pola makan keluarga. Pengetahuan gizi dapat tercermin pada cara ibu memilih bahan makan sangat berpengaruh terhadap menu makanan

keluarga (Wulansari, 2003). Dengan demikian apabila para ibu mengetahui sumber-sumber dan fungsi zat gizi dengan baik maka semakin baik pola makan keluarga.

Berdasarkan pengujian ketiga diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara pendapatan keluarga dengan pola makan keluarga. Hal ini dapat dijelaskan dari peningkatan pendapatan keluarga maka semakin baik pola makan keluarga (Mulyani, 1997). Dengan adanya tingkat pertambahan pendapatan maka dapat meningkatkan bagi perbaikan kesehatan dan masalah keluarga lainnya yang berkaitan dengan gizi.

Berdasarkan pengujian keempat diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara jenjang pendidikan, pengetahuan gizi ibu, dan pendapatan keluarga dengan pola makan keluarga. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin bertambah pengetahuan gizi ibu, dan semakin meningkat pendapatan keluarga maka semakin baik pula pola makan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan positif antara jenjang pendidikan dengan pola makan keluarga di Kelurahan Jatisobo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.
2. Adanya hubungan positif antara pengetahuan gizi ibu dengan pola makan keluarga di Kelurahan Jatisobo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.
3. Adanya hubungan positif antara pendapatan keluarga dengan pola makan keluarga di Kelurahan Jatisobo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.
4. Adanya hubungan positif antara jenjang pendidikan, pengetahuan gizi ibu, dan pendapatan keluarga dengan pola makan keluarga di Kelurahan Jatisobo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

Dari ketiga variabel bebas di atas, ternyata jenjang pendidikan memberikan sumbangan terbesar (SE=12,60%) terhadap pola makan keluarga dibandingkan dengan

pengetahuan gizi ibu (SE=8,88%), kemudian pendapatan keluarga (SE=7,85%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ackley, G. 1996. Teori Ekonomi Makro UI Press. Jakarta.
- Chaniago. 1980. Pelajaran Ekonomi dan Koperasi I. Penerbit Aksara. Bandung
- Djaeni, A dan Soediaoetama. 1996. Ilmu Gizi I. Dian Rakyat. Jakarta
- Handajani, S. 1994. Pangan dan Gizi. UNS Press. Surakarta..
- Hasbullah. 1999. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Idris. Z. 1992. Pengantar Pendidikan. Gramedia. Jakarta.
- Khumaidi. 1994. Gizi Masyarakat. Jakarta: Gunung Mulia.
- Liwidjaja E., Pasuhuk, W.F. 1984. Gizi Setiap Hari. Indonesia Publishing House. Bandung
- Mubyarto. 1987. Ekonomi Pancasila. Jakarta: LP3ES.
- Mulyani, S. 1997. *Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Pendapatan Orang Tua dengan Konsumsi Gizi di SMU Negeri Polanharjo Tahun Ajaran 1996/1997*. Skripsi S1 FKIP UNS.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Rahayuningsih, S. 1996. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Jumlah Anggota Terhadap Status Gizi di SMP I Buayan Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 1995/1996*. Skripsi S1 FKIP UNS..
- Roedjito, D. 1989. Kajian Penelitian Gizi. Mediatama Sarana Perkasa. Jakarta.
- Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya. Depdiknas. Dirjen Dikti.
- Sumardi, M. 1991. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Rajawali Press. Jakarta.
- Winardi. 1998. Kamus Ekonomi. Bandung: Bandar Maju.
- Wulansari, E.C. 2003. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Partisipasi Ibu ke Posyandu dan Pemberian Makanan Bergizi di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta*. Pasca Sarjana. UNS Press.

HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN, PENGETAHUAN GIZI IBU DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN POLA MAKAN KELUARGA DI KELURAHAN JATISOBO, KECAMATAN POLOKARTO, KABUPATEN SUKOHARJO

SLAMET SANTOSO, SRI DWI ASTUTI, YULIANTI JATI MURWANI
Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret

Diterima tanggal 10 Desember 2004. Disetujui tanggal 5 Januari 2005

Abstract

The objectives of this research were knowing the relation among level of education, mother's nutritional knowledge and family income toward family diet in Kelurahan Jatosobo, Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

The method of this research was descriptive-quantitative by ex post facto. The population sampled was the 186 people represented all family in Jatisobo. The data was analyzed by regression-correlation.

The results showed that level of education was correlated positively with the family diet (r_{observed} was higher than $r_{\text{table } 0, 4046} > 0,304$, at significant level of 0.05). Mother's knowledge of nutrition was positively correlated with family diet (r_{observed} was higher than $r_{\text{table } 0, 3560} > 0,304$, at significant level of 0.05). The Family income was correlated positively with the family diet (r_{observed} was higher than $r_{\text{table } 0, 3054} > 0,304$, at significant level of 5%). Those three parameter were all correlated positively with the family diet (r_{observed} was higher than $r_{\text{table } 0, 5415} > 0,304$, $F_{\text{observed}} > F_{\text{table } 5,2561} > 2,85$; at significant level of 0.05).

Key words : *Level of education, Mother's nutritional knowledge, Family income, Family diet*

PENDAHULUAN

Pola makan tidak baik merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan, dan kesejahteraan bagi keluarga. Setiap keluarga mempunyai masalah gizi yang berbeda, tergantung tingkat sosial ekonominya. Keluarga kaya dan tinggal di perkotaan, masalah gizi yang sering dihadapi adalah masalah kelebihan gizi. Anggota keluarga tersebut berisiko tinggi untuk menjadi gemuk dan rawan penyakit jantung, darah tinggi, diabetes melitus dan kanker.

Keluarga berlatar belakang sosial ekonomi rendah, umumnya menghadapi masalah kekurangan gizi sehingga menderita kekurangan gizi (Sumardi, 1991). Resiko penyakit yang mengancam adalah infeksi terutama diare dan saluran pernafasan, rendahnya tingkat intelektual dan produktifitas kerja, bahkan resiko cacat buta seumur hidup.

Keluarga merupakan satuan terkecil masyarakat, dimana peran ibu sangat besar bagi keluarga. Ibu adalah sosok yang selalu mengadakan kontak sosial dan hubungan sesama anggota keluarga. Jika dihubungkan

dengan pola makan, ibu memiliki andil yang besar dalam mengatur pola makan keluarga.

Pendapatan keluarga juga berpengaruh terhadap pola makan. Perencanaan makanan yang bergizi bagi keluarga dilakukan oleh kebanyakan ibu rumah tangga. Apabila anggaran belanja besar atau terbatas, sebaiknya ibu rumah tangga mempunyai pengetahuan mengenai gizi makanan. Soekirman (2000) berpendapat bahwa: Peningkatan pendapatan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangan dengan harga lebih mahal per unit gizinya. Pada tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah, permintaan terhadap pangan diutamakan pada pangan yang padat energi yang berasal dari hidrat arang, terutama padi-padian.

Dengan meningkatnya pendapatan keluarga, maka terjadi peningkatan konsumsi lemak, protein hewani dan gula, sedangkan di sisi lain terjadi penurunan konsumsi pangan yang lebih murah yaitu pangan pokok berpati dan protein nabati.

Pendidikan merupakan faktor yang diperlukan dalam pelaksanaan pola makan, karena dengan pendidikan masyarakat dapat